

BAB II PERAN KIAI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Peran Kiai

Peran menurut Abu Ahmadi, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²

2. Pengertian Kiai

kiai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik islam kepada para santrinya.³ kiai panggung adalah para dai. Mereka menyebarkan dan mengembangkan islam melalui kegiatan dakwah, kebanyakan kiai panggung bersifat lokal, dalam arti hanya dikenal oleh umat islam didaerahnya saja.⁴

Predikat kiai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada

¹Feri Andi, 2017, Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (studi terhadap majlis Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya kecamatan semendawai suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, *skripsi*, fakultas tarbiyah dan keguruan, universitas islam negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2005, 854.

³Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 300

⁴Endang turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2004), 34.

ulama dan pemimpin masyarakat setempat sebagai sebuah tanda kehormatan bagi kehidupan sosial dan bukan merupakan suatu gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal.⁵ Kiai bukanlah sekedar sumber pengetahuan agama, melainkan juga pembimbing spiritual yang tanpa pertolongannya akan hidup dalam kesesatan.⁶ Seorang kiai mendapatkan kedudukan yang teramat penting, baik di internak pesantren maupun di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga dianggap sebagai pusat solidaritas, keterlibatan dalam masyarakat sehari-hari menghasilkan suatu pola komunikasi dan pola relasi yang begitu akrab. Selain berperan sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat, kiai juga terlibat langsung dengan apa saja yang menjadi suka duka masyarakatnya, seperti kelahiran, akad dan pesta pernikahan, atau ketika ada masyarakat yang meninggal dunia.⁷ Kriteria seorang kiai yaitu sebagai panutan, bijak, dan menguasai ilmu spritual dan Sebagai pemimpin dan membimbing masyarakat.

Kriteria seorang dai (seorang pendakwah) yaitu seorang da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keimuan maupun dari segi budi pekerti. da'i profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah. Sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering di gali adalah pribadi Rasulullah SAW. Bagi setiap da'i hendaklah menjadikan Alquran sebagai pedoman

⁵Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 33.

⁶Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai langgar di Jawa*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cermelang, 2013) 174

⁷Halim Soebahar, *Modernisasi pesantren studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, (Yogyakarta, PT.LkiS Printing Cermelang, 2013), 71

untuk dapat mengali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataannya merupakan cerminan dari nilai-nilai illahiah tersebut. Disamping itu seorang da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran islam. Seorang da'i memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran islam dan masyarakat. dan juga seorang da'i tidak membimbing di masyarakat hanya menyampaikan materi dakwah, mampu menguasai alquran dan hadist.

3. Pengertian Masyarakat Religius

Masyarakat dapat memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, dan sebagainya. Dalam arti sempit yang dimaksud masyarakat adalah hubungan sekelompok manusia yang diabatasi oleh aspek-aspek tertentu.⁸

Masyarakat terbentuk sebagai wujud ketergantungan individu terhadap orang lain, karena manusia memang makhluk sosial. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah. Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompokan-pengelompokkan yang lebih kecil sedangkan R linton mengemukakan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan

⁸Faizah& Lalu Muchsin Effeni, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PT. Adhitya Adrebina Agung, 2006), 74

dirinya, berfikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁹

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari beberapa individu yang hidup disuatu wilayah atau daerah tertentu. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah.¹⁰ Masyarakat religius adalah bersifat religi dan bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan religi. Religiusitas menurut imam ar-Razi mendefinisikan agama sebagai sekumpulan peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang untuk mengikutinya sesuai pilihan sendiri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. agama merupakan sistem kepercayaan dan doktrin spritual terhadap realitas tertinggi yang sering disebut sebagai Universal Rite.¹¹

Religiusitas dengan istilah keberagamaan yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia baik itu menyangkut perilaku ritual atau beribadah maupun aktivitas lain dalam kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama baik yang tampak dan dapat dilihat atau yang tidak tampak atau yang terjadi di dalam hati manusia.¹²

Jadi yang dimaksud masyarakat religius adalah suatu masyarakat yang didalamnya tertanam nilai-nilai agama yang melekat pada setiap gerak tindak perilaku warganya, ditambah dengan simbol-simbol yang substansial keagamaan yang melekat pada setiap kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintahnya serta dihiasi dengan perilaku yang terpuji atau akhlakul karimah.

⁹Faizah& Lalu Muchsin Effeni, *Psikologi Dakwah*, 73-74

¹⁰Faizah& Lalu Muchsin Effeni, *Psikologi Dakwah*, 73 dan 80.

¹¹Abdul jalil, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spirituallitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2013), 36

¹²Djamaludin Ancok, Fuat Nasori, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

Ciri-ciri pribadi yang religius yaitu mereka yang keimanannya kuat dan berakhlakul karimah, ditandai dengan sifat yang bersabar,ikhlas, adil, tekun, amanah. Dan dengan beribadah yang tekun, menjalankan sholat lima waktu tanpa menunda-nunda, Juga mempunyai berakhlak mulia. Pribadi yang religius harus mampu mencakup tiga hal yaitu keimanan, beribadah, dan berbuat baik (akhlakul karimah).

Menurut Ancok Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculanlah beberapa konsep religiusitas. Salah satu konsep yang akhir-akhir ini dianut banyak ahli Psikologi dan Sosiologi adalah konsep religiustitas rumusan C.Y Glock & R. Strak.¹³

4. Hubungan Antara Kiai dengan Masyarakat religius

Hubungan kiai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma yang menyertai aksi-aksi kiai juga menjadikan hunungan itu penuh dengan emsoi. Karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spritual tetapi juga mencakup aspek kehidupan yang lebih luas.¹⁴

Masyarakat jawa dikenal secara luas mengakui adanya perbedaan-perbedaan antara pribadi-pribadi di dalam status sosial mereka, dan ini telah menjadi norma yang mengatur hubungan sosial kalangan

¹³Djamaludin Ancok, Fuat Nasori, *Psikologi Islami Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76

¹⁴Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*,(Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2004), 97.

orang jawa, meskipun perbedaan-perbedaan dalam status sosial sebenarnya rumit dan tumpang tindih, namun kehidupan sosial orang jawa ditandai oleh perjalannya norma-norma yang membedakan antara yang tua dan yang muda, yang kaya dan yang miskin, dan seterusnya. bahkan, sejak usia dini, orang jawa telah diperkenalkan dengan norma-norma tersebut. Sistem norma itu pun bekerja secara efisien, khususnya daerah-aerah perdesaan.¹⁵

Hubungan antar kiai dan masyarakat mirip dengan antar ulama atau orang suci dalam masyarakat dunia islam lain, kemiripan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa umat islam sama-sama menerima konsep dan pengalaman keagamaan yang menciptakan gaya kepemimpinan yang sama.¹⁶

Hubungan antar kiai dengan masyarakat religius sangat erat sekali hubungannya, kiai di desa prambatan selalu berperan sebagai panutan oleh semua orang yang ada di desa ini, kiai juga mampu menyelesaikan masalah masyarakat dengan memberikan solusi yang di terima oleh masyarakat. Masyarakat desa prambatan sudah dikatakan religius sebab masyarakat sudah menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa peneliti ini masih baru maka peneliti akan berusaha menelusuri dan menela'ah berbagai kepustakaan yang terkait dengan judul ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu:

Pertama, Zuraidah “Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius di Kabupaten Indragiri

¹⁵Endang, Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, 94.

¹⁶Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*, 98.

Hilir”.¹⁷ Dengan hasil penelitiannya yaitu perempuan akan mampu berkiprah dalam masyarakat diberbagai bidang, baik sosial, keagamaan, ekonomi, pendidikan, teknologi, bahkan politik. Namun perempuan juga memiliki penyeimbang antara kegiatan dan keluarga. Dan perempuan harus tetap menjalankan perannya di masyarakat sesuai dengan aturan agama. Peran perempuan sangat berpengaruh langsung dirasakan.

Secara umum, peran perempuan dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok peran yang dimainkan secara langsung, dan peran tidak langsung. Peran secara langsung adalah peran yang dilakukan oleh perempuan dan pengaruhnya langsung dapat dirasakan. Sedangkan peran secara tidak langsung adalah peran yang secara tidak langsung dilakukan perempuan, dan pengaruhnya pun dirasakan secara tidak langsung.

Peran perempuan dalam membangun masyarakat dimulai sejak tahun 1947 dengan mendirikan kelompok-kelompok majelis taklim, kelompok pengajian/yasinan/kelompok arisan, kelompok *hadrah*, kelompok *habsy*, dan sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut tidak terhitung jumlahnya bahkan mencapai ribuan sama seperti Semaraknya kegiatan keagamaan terutama yang dilakukan oleh kaum perempuan membuat masyarakat di daerah ini hidup dalam nuansa religius yang sangat kental sekali.

Dukungan dari keluarga keluarga yang agamis, maka tidak heran kalau keluarga mereka termasuk suami dan anaknya selalu mendukung kegiatan kaum perempuan dalam bidang keagamaan. Berbicara masalah peran perempuan dalam membangun masyarakat religius di kabupaten indragiri hilir tidak bisa dipisahkan dari majelis taklim.

¹⁷ Zuraidah dengan judul “Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius di Kabupaten Indragiri Hilir” Vol. 10 No. 01 Tahun 2013

Sebab, kentalnya nuansa religius dalam kaum perempuannya begitu aktif dalam kehidupan masyarakat indragiri hilir disebabkan, oleh kegiatan-kegiatan majelis taklim, kelompok pengajian/yasinan, kelompok arisan dan sebagainya. Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran dan pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dibahas yaitu penelitian yang terdapat diatas lebih menekankan pada peran perempuan dalam membangun masyarakat religius dikabupaten indragiri hilir yang menjadi obyek utama yaitu seorang perempuan yang sangat berperan dan juga bisa menjadi seorang pemimpin di dalam masyarakat sedangkan, yang di bahas di sini itu peran kiai dalam mewujudkan masyarkat religius yang berarti seorang tokoh agama atau pemimpin di masyarakat yang biasa dilakukan oleh seorang laki-laki.

Kedua, Edi Susanto “Kepemimpinan (kharismatik) Kyai dalam Persepektif Masyarakat Madura”.¹⁸ Dengan hasil penelitiannya yaitu sebagai berikut :

Mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan bermakna bahwa pemimpin memerankan fungsi penting sebagai pelopor dalam menetapkan struktur, keadaan, ideologi dan kegiatan kelompoknya. Sehubungan dengan ini, terdapat tiga perspektif dalam memahami fenomena kepemimpinan.

kepemimpinan kharismatik tokoh keagamaan Islam (kyai) terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. *Kedua*, kepemimpinan kharismatik kyai pada masyarakat transisi apalagi pada masyarakat modern dan masyarakat metropolis telah mengalami krisis legitimasi,

¹⁸ Edi Susanto dengan judul “ kepemimpinan (kharismatik) kyai dalam persepektif masyarakat madura” ISLAMICA Vol. XI No. 1 Tahun 2007

atau paling tidak, perubahan secara degradatif, karena berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi, baik yang bersifat internal pesantren.

Proses berlangsungnya kepemimpinan akan melahirkan seorang tokoh yang disebut sebagai pemimpin. Sebutan ini lahir ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas dan memiliki kecakapan tertentu yang jarang dimiliki orang lain. Apabila karakteristik tersebut dikaitkan dengan aktivitas memobilisasi massa, maka lahirlah pemimpin massa (populis), jika dikaitkan dengan organisasi kedinasan pemerintah, maka disebutlah jabatan pimpinan. Jika dikaitkan dengan bidang administrasi, maka disebutlah administrator. Begitu pula, akan muncul sebutan *murshid*, jika dihubungkan dengan organisasi tarekat, dan sebutan kyai jika dikaitkan dengan pondok pesantren, sekalipun tidak semua kyai memimpin pondok pesantren.

Pemimpin kharismatik biasanya lahir dalam suasana masyarakat yang kacau. Suasana seperti ini memerlukan pemecahan tuntas agar keadaan masyarakat kembali normal. Untuk itu, memang diperlukan kehadiran figur yang dipandang sanggup menyelesaikan krisis tersebut. Dalam konteks demikian, tidak heran, bila proses kepemimpinan kharismatik hampir mendekati otoriter, kurang mengandalkan unsur musyawarah, rasional dan legal formal, meskipun bisa saja, ia berjiwa demokratis.

Kepemimpinan kyai, sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan kharismatik. Dalam konteks tersebut, Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa kyai-kyai pondok pesantren, baik dulu maupun sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia, Pengaruh kyai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok

pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika sudah terjun di tengah masyarakat.

Para kyai penceramah ini diibaratkan seperti teko berisi air dan senantiasa menuangkannya kepada setiap orang yang membutuhkan. Sedangkan julukan kepada kyai yang memiliki pesantren disebut dengan kyai. Kemudian, fungsi kepemimpinan yang diidealisasikan sebagai peran yang melekat pada status kekayaan merupakan peran yang mesti dipandang signifikan, sebab kepemimpinan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seorang kyai dalam memimpin masyarakatnya, termasuk pada lembaga yang dipimpinnya.

Dalam pada itu, pesantren khususnya di Jawa dan Madura menduduki posisi strategis dalam masyarakat serta mendapatkan pengaruh dan penghargaan besar karena perannya dalam masyarakat. Keperkasannya pesantren dimitoskan karena kharisma kyai dan dukungan besar para santri yang tersebar di masyarakat. Posisi strategis pesantren tidak dapat dilepaskan dari peranan kyai (ulama) pengasuhnya. Posisi ulama dalam Islam sangatlah penting, yakni sebagai penerus risalah Nabi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu penelitian yang diatas mengenai kepemimpinannya (kharismatik) kyai dalam perspektif masyarakat madura yang saya simpulkan bahwa peran kyai disini hanya membahas tentang kepemimpinan (kharismatik) seorang kyai menurut masyarakat madura saja yang berarti bahwa seorang kyai adalah elit sosial sekaligus elit keagamaan, sehingga menjadi figur sentral dan memainkan peran vital dalam kehidupan masyarakat, bukan seperti yang akan dibahas di atas, penelitian ini akan membahas tentang peran kyai dalam mewujudkan masyarakat religius itu seperti apa dan bagaimana faktor

pendukung dan penghambat seorang kiai untuk mewujudkan masyarakat religius.

Ketiga, Sulaiman “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama di Purworejo, Jawa Tengah”¹⁹ dengan hasil penelitiannya yaitu Kiai dipandang sebagai figur yang sangat dihormati dan diteladani di masyarakat sehingga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama sebagian besar sangat positif, meskipun penilaian ini masih bisa dibedakan menjadi dua bagian, yakni penilaian yang positif (49%) dan penilaian yang sangat positif (51%). Hal ini berarti bahwa masyarakat menjunjung tinggi kharisma kiai yang senantiasa memberikan keteladanan kepada masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap kiai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yakni aspek keyakinan, aspek ritual, dan aspek sosial.

Peran kiai dalam kajian ini adalah aktivitas kiai atau orang yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam dan mengajarkannya kepada orang lain. Kiai dalam kajian ini dianggap sebagai entitas tunggal dari tokoh masyarakat yang diakui memiliki pengetahuan keagamaan dan mengajarkannya di lingkungan masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang dikaji, kiai yang dimaksud adalah kiai-kiai yang dikenal oleh masyarakat, baik kiai pesantren, mubalig/dai, khatib, imam masjid/langgar, dan atau pun guru ngaji.

Kehidupan beragama yang dimaksud adalah segala dimensi kehidupan yang bersifat keagamaan, yang meliputi dimensi keyakinan, ritual, dan sosial. Sedangkan kerukunan umat beragama yang dimaksud adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan

¹⁹ Sulaiman dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama Di Purworejo, Jawa Tengah” Vol. 02 No. 02, Tahun 2016

dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama, yang meliputi hubungan intern umat beragama, hubungan antar umat (yang berlainan) agama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Kajian ini hanya sebatas hubungan intern dan antar umat bergama, sebagai studi pendahuluan dalam penelitian persepsi masyarakat terhadap peran kiai.

Menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama cenderung sangat positif. Hal ini disebabkan karena didukung oleh sebagian besar masyarakat yang berfaham *Ahlus Sunah wal Jamaah*, keterlibatan masyarakat secara aktif dalam majlis taklim; dan memiliki pengalaman menjadi santri di pondok pesantren. Namun, ada sebagian kecil masyarakat yang memberikan penilaian negatif terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama, khususnya terkait dengan pemberdayaan dalam aspek keyakinan.

Ada dua variable dalam kajian ini, yaitu: 1). persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama; 2). Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama. Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama adalah kesan dan pandangan masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan umat beragama. Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama adalah kesan dan pandangan masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kerukunan umat beragama.

Empat, Amir Fadhilah “Struktur Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren di Jawa”,²⁰ Dengan hasil penelitiannya yaitu corak kehidupan kiai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi media, yaitu kiai tidak hanya berpera sebagai iman di bidang ubudiah atau ritual upacara keagamaan saja, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Peran kiai semakin mengakar dimasyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah bagi masyarakat sekitar, keadaan struktur dan pola kekuasaan (kepemimpinan) kiai dalam dunia pesantren tetap berkesinambungan, karena kiai dalam memiliki jaringan-jaringan sosial yang terikat secara internal maupun eksternal di pesantren.

Hubungan yang kuat antara ulama (kyai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan ulama (kyai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kyai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat. kyai tidak hanya berperan sebagai imam dibidang ubudiah dan ritual upacara keagamaan, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Seorang kyai misalnya, tidak jarang diminta mengobati orang sakit, memberi serangkaian ceramah bahkan dimintakan doa untuk keselamatan mereka. Dengan demikian, peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah.

²⁰ Amir Fadhilah” Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa” Uin Syarif Hidayatullah, ciputat, Vol. 8, No.1, Tahun 2011

Dari sudut fungsinya, kyai pada masyarakat Jawa terbagi kedalam dua kategori, yaitu : pertama, kelompok kyai yang berada pada jalur dakwah dan pendidikan (al- dakwah wa altarbiyah). Kelompok ini biasanya disebut kyai pesantren atau ulama pondok pesantren, dengan tugas utamanya sebagai guru dan pengajar sekaligus mubaliq (penyiar) agama. Kedua, kyai yang menduduki suatu jabatan dalam pemerintah yang biasa disebut sebagai penghulu, yaitu mereka yang aktivitas sosial keagamaannya sebagai pelaksana dalam bidang kehakiman yang menyangkut hukum (syariat) Islam.

Kyai ikut mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang berlaku di pondok pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya tidak jarang dijadikan tolok ukur utama kewibawaan pokok pesantren. Dalam konteks ini meminjam pemikiran Weber yang menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkharismatik. Dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Maha Kuasa atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik ilahi tersebut. Sifat ini dipandang dari celah kehidupan santri sebagai satu-satunya karunia kekuasaan yang bersumber dari kekuatan Tuhan.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam mapan dan juga lembaga yang masih berperan aktif membina sosio-budaya bangsa, terutama untuk mereka yang dididik di dalamnya. Sampai saat ini lembaga tersebut masih menunjukkan kemampuannya untuk memelihara nilai-nilai luhur ajaran Islam, sehingga menjadi modal utama yang sangat penting bagi pesantren. Sistem belajar sambil berbuat sejak fajar terbit sampai larut malam merupakan cara kerja orang pesantren. Adanya ciri-ciri kesederhanaan, persaudaraan yang akrab, keikhlasan, kemandirian, kegotongroyongan,

jauh dari ketamakan dan mementingkan diri sendiri (egoisme) dan lain-lain adalah produk dari pembentukan kepribadian dalam pendidikan di pesantren.

Pesantren di Jawa dikenal dengan sebutan pondok atau pondok pesantren, di Aceh dikenal dengan nama rangkang, sedangkan di Sumatera Barat lazim disebut langgar. Jika dilihat dari segi pengorganisasian dan sistem yang dipakai dalam Pesantren yang ada di Jawa dan Sumatera, banyak persamaanya dengan sistem asrama (sistem guru kula) di India. Kuat dugaan bahwa lembaga-lembaga pendidikan seperti itu telah ada jauh sebelum Agama Islam masuk ke Indonesia.

Tanpa menghilangkan pola kepemimpinan kharismatik, kalangan pengurus pondok pesantren tetap merespon berbagai proses modernisasi di masyarakat khususnya bidang pendidikan dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak beberapa dekade ini paling tidak mencakup beberapa hal, yaitu : Pertama, adanya pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum disamping materi pokok bidang keagamaan; kedua, adanya pembaharuan metodologi seperti sistem klasikal, penjejangan; ketiga, pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan dan administrasi pengelolaan; dan keempat, pembaruan fungsi tidak hanya fungsi pendidikan, tetapi berkembang mencakup beragam fungsi sosial ekonomi seperti : pertanian, industri kecil dan koperasi pesantren.

Lima, Marmiati mawardi “Persepsi masyarakat terhadap peran kiai di daerah istimewa yogyakarta”²¹

Kiai yang identik dengan para da’i dan mubaligh, aktif membina dalam masalah keagamaan maupun

²¹ Marmiati Mawardi dengan judul “Persepsi terhadap Masyarakat peran kiai do daerah istimewa yogyakarta”Jurnal “*Analisa*” Volume 20 Nomor 02 Desember 2013.

kemasyarakatan. Selain da'i dan mubalig di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga terdapat kiai pondok, karena di DIY terdapat pondok pesantren dengan corak yang berbeda (salaf, kholaf dan lainnya).

Di masyarakat, kiai menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan etos spiritual atau mistik, di mana setiap aspek kehidupan orang Jawa senantiasa memiliki makna batin/rasa yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun pola hubungan antara kiai dan masyarakat bersifat *paternalistik*. Kiai dipandang sebagai seorang yang memiliki daya "*linuwih*" terutama dalam persoalan agama atau spiritual. Pada umumnya mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi dalam soal-soal politik

Masyarakat merupakan kesatuan sosial manusia yang memiliki wilayah tertentu yang keteraturan dalam kehidupan sosial tersebut dimungkinkan telah adanya seperangkat pranata sosial yang menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki. Persepsi merupakan sesuatu yang aktif, karena menafsirkan dan memaknai pengalaman yang di dalamnya bukan hanya stimulus yang memegang peranan melainkan juga faktor individu sebagai orang yang mempersepsi (*perceptor*). Adanya perbedaan individual (*individual differences*) di dalam memandang realitas menyebabkan persepsi yang berbeda-beda pula pada masing-masing individu walaupun objek yang dipersepsi sama, sebab masing-masing individu akan mempersepsi situasi atau objek dengan caranya sendiri

Tulisan ini akan menguraikan dua persoalan, yaitu: 1) persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama; dan 2) persepsi

masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan kerukunan umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama dan peningkatan kerukunan umat beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Fenomena tersebut mengindikasikan telah terjadi perubahan peran kiai dalam masyarakat. Kiai bukan hanya sekedar pengajar *ngaji* (membaca Al-Qur'an dan mengajarkan agama kepada para santri) tetapi peran kiai menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan antarumat beragama, bahkan kiai dewasa ini ikut serta memberikan masukan dan kritik terhadap jalannya pemerintahan.

Berdasarkan dari semua kategori seragam menyatakan peran kiai positif dan sangat positif dalam meningkatkan kehidupan beragama, dari jawaban responden peran positif kiai lebih dominan. Artinya kiai cukup besar peranannya dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Dengan kata lain kiai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dari semua lapisan dan keaktifan mereka dalam majelis taklim maupun organisasi.

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keikutsertaan dalam ormas, dalam majelis taklim dan pengalaman, responden menjadi santri, data menunjukkan pandangan responden berdasarkan dari semua kategori seragam menyatakan peran kiai positif dan sangat positif, hanya saja peran positif lebih dominan. Artinya kiai cukup besar peranannya dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Data ini memperkuat fakta

bahwa masyarakat memandang peran kiai cukup besar dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama.

Persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesan yang diungkapkan masyarakat setelah berinteraksi dengan obyek, yaitu pandangan terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama. Kesan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan uraian tentang pokok-pokok dari landasan teori yang telah peneliti kemukakan di atas atau uraian jalan pemikiran peneliti dalam menjawab masalah penelitian.²² tentang peran kiai dalam mewujudkan masyarakat religius Selanjutnya peneliti akan mencoba mengurai hubungan antara perang kyaidengan mewujudkan masyarakat yang agamis dan berakhlakul karimah.

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar tercapainya tujuan dari masyarakat religius dibutuhkan peran kyai sebagai stimulus dengan itu terjadi keseimbangan dan masyarakat yang dulu awan dengan agama menjadi fanatic dengan agama, ada beberapa kegiatan keagamaan yang menunjang terjadi yang keberhasilan kiai mewujudkan masyarakat religius yang akhlakul karimah berlandasan amar ma'ruf nahi munkar.

Pelaksanaan Dakwah akan lebih efektif bila memiliki cara, strategi, sarana dan unsur-unsur lainnya yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Sehingga dakwah yang diharapkan bisa efektif, dan seorang kyai

²²Abdul Hadi, *Pedoman Penulisan Skripsi*,(STAIN KUDUS, 2010), 59.

disini harus mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islam sehingga terwujudnya masyarakat religius. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pembimbing atau kiai dalam hal ini adalah kiai untuk menjadi *suri tauladan* bagi masyarakat, yang dapat mengarahkan kejalan yang benar, agar peserta didik tidak tersesat dan terpengaruh dalam gelombang globalisasi yang semakin kuatnya efesien.

Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam judul peran kiai dalam mewujudkan masyarakat religius maka kerangka berfikir dalam peneliti ini meliputi, peran kiai dalam mewujudkan masyarakat religius. serta perencanaan dan penerapan program kegiatan berbasis keagamaan dalam membiasakan dan membentuk kepribadian Islam dengan itu terwujudnya masyarakat religius.

Gambar. 1
Kerangka Berpikir

